

Kampus yang Hidup, Kampus yang Aman

BERBERAPA waktu lalu, seorang mahasiswa yang "diculik" dari suatu tempat di Kampus Universitas Pendidikan (Unpad) dan diperkosa beramai-ramai di dalam sebuah kendaraan. Korban kemudian dibawa di suatu tempat di Lembang.

Dalam kasus ini, Rektor Unpad beraksi dengan meningkatkan pengamanan. "Kami tambah CCTV dan jam keluar-masuk mahasiswa dan mahasiswa kami kontrol," ucapnya, dikutip dari detiknews (21/5/2014). Hal yang sama dilakukan oleh Wali Kota Bandung Ridwan Kamil dalam menanggapi maraknya kejahatan prog motor dengan secara sederhana memberlakukan jam malam.

Reaksi seperti ini menunjukkan betapa logika mengenai keamanan masih sangat banyak kepada pejabat, baik dalam konteks pengelolaan keamanan kota maupun kampus. Keblabakan untuk mengontrol jam keluar-masuk mahasiswa menjadi standar pertama karena Kampus Unpad sangat terkenal, banyak jalan menuju kampus.

Kelas, pengontrolan jam kegiatan mahasiswa yang membatasi ruang gerak mahasiswa dan memberlakukan semacam jam malam adalah bentuk pengendalian kampus sebagai ruang untuk belajar



Aquarini Priyatna

Dosen Fakultas Ilmu Sosial
Majalah Media dari PRO
Tentang Studi Perempuan

dan berekspansi. Kalau kampus dibuat seperti kantor yang beroperasi seperti jam kantor, di mana ruang dan waktu untuk mengadakan pertunjukan seni? Di mana ruang dan waktu untuk membaca dan menulis secara terus-menerus di perpustakaan yang sampai saat ini pun beroperasi pukul 8.00-12.00 dan hari buka lagi pukul 13.00-16.00. Sengaja kenyataan yang tidak mendukung hadir dan absen besar untuk menjadi universitas kelas dunia.

Ironisnya, korban pemerkosaan adalah seorang mahasiswa asing, buah dari program aspirasi menjadi universitas kelas dunia. Kasus perkosaan ini tidak berhenti di persoalan pemerkosaan, tapi juga persoalan bilateral kedua negara.

Yang kemudian tidak terlindungkan adalah pertanyaan apakah Unpad sanggup menanggapi reputasi universitas kelas dunia? Seperti dilansir detiknews (21/5/2014), berbagai media Malaysia memuat berita mengenai kasus ini. Duta besar Malaysia juga dilaporkan

meminta petisi untuk membatalkan persoalan keselamatan warga negaranya selama berkuliah di Unpad. Pada akhirnya, reputasi Unpad dipertanyakan, bukan karena persoalan akademik, melainkan karena persoalan keamanan.

Kampus seharusnya aman buat mahasiswa yang beraktivitas, bahkan hingga larut malam. Kampus-kampus kelas dunia bahkan membuka perpustakaan hingga tengah malam. Ketika di Monash University, saya merasakan menjadi mahasiswa yang tetap duduk di kantor mengerjakan disertasi hingga pukul 24.00, beberapa kali bahkan hingga kesukan harinya.

Teman-teman yang harus pulang lewat pukul 20.00 bisa meminta petugas keamanan untuk menjemput mereka dari kantor dan mengantarnya hingga ke halte bus kampus yang berkeliling menjemput mereka. Semakin malam, angkatan kampus bahkan dapat diminta untuk mengantarkan hingga rumah-rumah di sekitar kampus. Ini semua untuk

memastikan bahwa mahasiswa menjadi tanggung jawab universitas.

Kampus seharusnya dibuat terang benderang sehingga terang seperti kampus dan bukan hutan belantara ketika malam tiba. Keamanan di kampus yang terutama adalah tanggung jawab universitas. Dengan demikian, kejahatan di dalam kampus harus dibaca sebagai bagian dari kelalaian pihak universitas dalam memastikan keselamatan dan well-being mahasiswa dan seluruh civitas akademiknya.

Alih-alih merobatsi ruang gerak mahasiswa (untuk tidak berkegiatan di malam hari), universitas seharusnya melakukan segala bentuk usaha untuk memastikan keselamatan seluruh civitas akademiknya. Bukan cuma mahasiswa yang sering kali harus berkegiatan di malam hari, melainkan dosen juga. Mana ada *work time university* yang seluruh kegiatannya, terutama perpustakaan, ditutup pukul 16.00?

Program Studi Sistem Informatika Fakultas Ilmu Budaya Unpad mempunyai perpustakaan kecil yang hidup sampai malam hari, mengakomodasi kebutuhan mahasiswa untuk membaca, memperoleh akses terhadap referensi dan menulis. Ini dimungkinkan oleh hemat yang besar untuk meningkatkan atmosfer akademik di per-

gram studi.

Hemat ini belum tertangkap dan diakomodasi oleh perpustakaan fakultas, apalagi oleh perpustakaan universitas yang sampai saat ini masih berada jauh kualitasnya dibandingkan dengan perpustakaan UI, misalnya.

Kelas beresit untuk menjadi *world class university*, sudah waktunya Unpad dan sebaruk universitas yang bermimpi berkelat dunia memastikan bahwa budaya akademik kampus tidak bisa dihebiti hanya karena ada pejabat berkeblabakan. Kehidupan kampus harus terus berjalan, bahkan lewat jam kerja resmi jika memang perlu.

Universitas yang berambisi untuk menjadi universitas berkelas dunia harus memastikan adanya sistem keamanan yang lebih baik, pemasangan CCTV di tempat-tempat tertentu, pemasangan jalan. Juga harus dipikirkan sistem keamanan/pendampingan yang memastikan bahwa setiap orang dapat dilindungi untuk menempati tempat aman dan bukan pendampingan sebagaimana diumumkan Rektor Unpad sebagai pendampingan terhadap korban, melainkan pendampingan untuk memastikan tidak ada korban.

Mari merobats kembali situasi di kampus. Kampus milik kita, bukan milik pejabat. ***